

The Correlation between Knowledge Level and Self-Medication Behavior for the Common Cold among Students at the Roudhatul Quran Islamic Boarding School in Metro

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Penggunaan Swamedikasi Common Cold pada Santri Pondok Pesantren Roudlatul Quran Islamic Boarding School Metro

Ida Nursanti¹, Mida Pratiwi¹, Diah Kartika Putri¹, Wina Safutri^{1*}

¹Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Kesehatan, Universitas Aisyah Pringsewu, Lampung, Indonesia

(*) Corresponding Author: winasafutri@aisyahuniversity.ac.id

Article info

Keywords: <i>Common Cold, Knowledge, Behavior, Self-Medication,</i>	Abstract <i>The common cold is one of the most common illnesses experienced by boarding school students, caused by food or beverages consumed or the entry of microorganisms (bacteria, viruses, fungi) into the respiratory tract, leading to common cold symptoms. Many students engage in self-medication or self-treatment, particularly for the common cold, as it is considered mild and easily manageable without needing to visit a doctor. The purpose of this study is to determine the level of knowledge regarding self-medication for the common cold among students at the Roudlatul Quran Metro Islamic boarding school and to identify the relationship between the level of knowledge and self-medication behavior for the common cold. The research method used is a quantitative approach with a cross-sectional study design, involving a sample size of 222 respondents. The instrument used in this study is a questionnaire. Based on the research results, the level of knowledge among students at the Roudlatul Quran Metro Islamic boarding school was categorized as good (36.94%), adequate (61.71%), and poor (1.35%). Self-medication behavior was categorized as good (53.60%), adequate (42.79%), and poor (3.60%). The conclusion of this study is that there is a correlation between the level of knowledge and self-medication behavior for the common cold among students at the Roudlatul Quran Metro Islamic boarding school, with a P-value of 0.00.</i>
Kata kunci: <i>Common Cold, Pengetahuan, Perilaku, Swamedikasi,</i>	Abstrak <i>Common cold adalah salah satu penyakit yang sering dialami santri yang disebabkan oleh makanan atau minuman yang dikonsumsi atau masuknya mikroorganisme (bakteri, virus, jamur) yang masuk kedalam saluran pernapasan yang menyebabkan gejala common cold. Santri banyak melakukan swamedikasi atau pengobatan mandiri, salah satunya pada penyakit common cold karena dianggap ringan dan mudah diatasi tanpa harus pergi ke dokter. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi common cold pada santri pondok pesantren Roudlatul Quran Metro dan mengetahui dan</i>

mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi *common cold*. Metode penelitian ini yaitu metode kuantitatif dengan rancangan penelitian *cross sectional* dengan jumlah sampel sebanyak 222 responden. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu kuesioner. Berdasarkan hasil penelitian tingkat pengetahuan pada santri SMP pondok pesantren Roudlatul Quran Metro diperoleh hasil dengan kategori baik 36,94%, cukup 61,71% dan kurang 1,35%. Perilaku swamedikasi diperoleh hasil dengan kategori baik 53,60%, cukup 42,79% dan kurang 3,60%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi *common cold* pada santri pondok pesantren Roudlatul Quran Metro dengan nilai *P-value* 0,00.

PENDAHULUAN

Swamedikasi atau pengobatan sendiri dapat diartikan dengan penggunaan obat-obatan secara sengaja untuk mengobati penyakit atau efek samping yang dirasakan sendiri tanpa meminta saran medis atau dari dokter. Pengobatan sendiri termasuk memanfaatkan obat-obatan yang dijual bebas dan dengan obat bebas terbatas (*over the counter* atau OTC), membeli obat resep langsung tanpa persetujuan dokter dan menggunakan kembali obat yang diresepkan atau digunakan sebelumnya. Perilaku swamedikasi yang terjadi di masyarakat Indonesia masuk kedalam kategori yang tergolong tinggi. (Rahmawati, 2024).

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021 telah menunjukkan bahwa presentase penduduk yang melakukan swamedikasi di Indonesia adalah sejumlah 72,19% dan terus meningkat setiap tahun. Swamedikasi jika dilakukan dengan tepat, pasien dapat menghemat waktu dan biaya ketika sedang membutuhkan pelayanan kesehatan. Swamedikasi tidak tepat dapat berdampak pada penggunaan obat yang tidak rasional sehingga menyebabkan reaksi obat merugikan yang serius, overdosis, bahkan konsekuensi fatal berupa resistensi patogen. Hasil pengobatan sendiri yang tidak tepat mengakibatkan ketergantungan obat, pemborosan sumber daya, dan bahaya kesehatan yang serius. Demikian menunjukkan penggunaan swamedikasi harus digunakan dengan baik dan sesuai (Rahmawati, 2024).

Menurut WHO (2020) menyatakan di Amerika Serikat, *common cold* paling tinggi terjadi pada bulan April-September tahun 2020. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 prevalensi *common cold* di Indonesia sekitar 25,0% dan 13,8% kasus setelah terdiagnosis oleh dokter. Prevalensi secara keseluruhan adalah 1.017.290 kasus. *Common cold* yang juga disebut Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) adalah infeksi primer di nasofaring dan hidung yang sering mengeluarkan cairan, penyakit ini banyak dijumpai pada bayi, anak maupun dewasa (Munawaroh *et al.*, 2023).

Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Lampung pada tahun 2016 *common cold* menjadi penyakit dengan jumlah kasus tertinggi dilampung dari sepuluh kasus terbanyak dilampung. Mempunyai jumlah kasus *common cold* dilampung sebanyak 286,144 kasus. *Common cold* juga termasuk kedalam sepuluh penyakit terbanyak di Puskesmas Kota Metro yang menduduki posisi kedua dengan jumlah kasus yang terkena ada 1.762 pasien tahun 2023 (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2020).

Elisa (2023) menjelaskan bahwa 99 responden (74,5%) yang melakukan swamedikasi pada diri sendiri memiliki tingkat pengetahuan tinggi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa permasalahan yang terdapat perilaku swamedikasi *common cold* yang tidak rasional. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang antara lain adalah faktor sosial ekonomi, faktor gaya hidup, faktor kemudahan memperoleh produk

obat, faktor kesehatan lingkungan dan faktor ketersediaan produk obat baru (Putri Wulandini S, Debi Panjaitan, 2024).

Penelitian (Wijayanti, 2021) menunjukkan bahwa 188 responden 53% yang melakukan swamedikasi *common cold* pada diri sendiri memiliki tingkat pengetahuan tinggi. Menunjukkan bahwa permasalahan yang terdapat tingkat pengetahuan pada responden yang masih kurang pada saat melakukan swamedikasi *common cold*. Terdapat beberapa faktor faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang antara lain ialah usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin, tingkat pendapatan, banyak informasi, konsultasi dengan tenaga kesehatan, dan sosial budaya masyarakat (Fitriyani *et al.*, 2024). Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi *common cold* pada santri Pondok Pesantren Roudlatul Quran Islamic Boarding School Metro. Dan Menganalisis hubungan antara pengetahuan dan perilaku swamedikasi *common cold* pada santri Pondok Pesantren Roudlatul Quran Islamic Boarding School Metro.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan pada Pondok Pesantren Roudlatul Quran Islamic Boarding School Metro, hampir setiap harinya ada sekitar 15 santri yang datang meminta obat kepada pihak pondok dan terdapat 10 orang santri yang sakit batuk, pilek atau terkena *common cold* yang menunjukkan bahwa di Pondok Pesantren Roudlatul Quran Islamic Boarding School Metro terdapat banyak santri yang mengalami *common cold*. Berdasarkan hasil uraian diatas maka penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku penggunaan swamedikasi *common cold* Pada Santri Pondok Pesantren Roudlatul Quran Islamic Boarding School Metro.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Cross sectional yaitu jenis penelitian yang mempelajari resiko dan efek dengan cara observasi dengan tujuan mengumpulkan datanya dengan satu waktu atau bersamaan (Quraniati *et al.*, 2021). Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan yaitu pada bulan Mei 2025. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah santri tingkat SMP yang berada di Pondok Pesantren Roudlatul Quran Islamic Boarding School Metro. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini sampel diambil dengan cara purposive sampling yaitu responden yang diperoleh berdasarkan dengan pertimbangan tertentu atau kriteria tertentu dan bersedia menjadi responden untuk mengisi kuesioner dalam penelitian ini yang ditentukan dalam besaran sampel oleh rumus slovin dengan toleransi kesalahan sebesar 5% sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 222 orang.

Penelitian ini menggunakan alat ukur kuesioner untuk pengumpulan data. Kuesioner Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Penggunaan swamedikasi *common cold* diadopsi dari (Wijayanti, 2021) dan (Banun lathfiatul, 2019). Dengan dua kuesioner yang berisi kuesioner pengetahuan 17 pertanyaan dan kuesioner perilaku 10 pertanyaan yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Kemudian data yang telah dikumpulkan melalui kuesioner selanjutnya diolah dan dianalisis menggunakan aplikasi Microsoft Excel dan SPSS. Pada penelitian ini analisis data dibagi menjadi dua yaitu analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat untuk mendeskripsikan gambaran dari karakteristik responden, tingkat pengetahuan dan perilaku responden pada swamedikasi *common cold*. Sedangkan analisis bivariat digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel independen dan dependen menggunakan uji statistik *Chi Square* dengan tingkat signifikansi 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisa Univariat

Sebanyak 222 responden yang mengikuti penelitian ini. yaitu kategori berdasarkan jenis kelamin dan usia. Berdasarkan kategori jenis kelamin terdapat dua jenis kelamin perempuan dan laki-laki, responden dengan jenis kelamin perempuan terdapat 63,06% dan laki-laki sebanyak 36,94%. Dengan rentan usia responden adalah 12 tahun sampai 15 tahun.

Tabel 1. Demografi Responden

Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Perempuan	140
	Laki Laki	82
Usia	12 Tahun	4
	13 Tahun	93
	14 Tahun	86
	15 Tahun	36

Hasil tingkat pengetahuan responden pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden yakni 82 responden atau 36,94% mempunyai tingkat pengetahuan yang baik, kemudian sebanyak 137 responden atau 61,71% memiliki tingkat pengetahuan cukup, dan 3 atau 1,35% responden mempunyai tingkat pengetahuan yang kurang, hasil tersebut dapat dilihat pada Gambar 1. sebagai berikut:



Gambar 1. Tingkat Pengetahuan Swamedikasi *Common Cold*

Hasil perilaku responden pada penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dengan jumlah 119 responden atau 53,60% mempunyai perilaku yang baik, kemudian responden dengan jumlah 95 responden atau 42,79% yang mempunyai perilaku yang cukup, dan sebagian responden dengan 8 responden atau 3,60% yang memiliki perilaku kurang, hasil tersebut dapat dilihat pada Gambar 2. sebagai berikut:



Gambar 2. Perilaku Swamedikasi *Common Cold*

Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi *common cold* menggunakan tabulasi silang yang digunakan untuk mengetahui apakah pada korelasi atau hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain. Hasil tabulasi silang dapat dilihat pada tabel 2. sebagai berikut:

Tabel 2. Hubungan Swamedikasi *Common Cold* Dengan Perilaku

Pengetahuan	Perilaku			Total	P Value
	Baik	Cukup	Kurang		
Baik	72	10	0	82	0,00
Cukup	47	82	8	137	
Kurang	0	3	0	3	
Total	119	95	8	222	

Pembahasan

Demografi Responden

Hasil karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pada Tabel 1. didominasi oleh perempuan sebanyak 63,06% dengan jumlah 140 responden dan dengan jumlah laki-laki 36,94% dengan jumlah responden 82 responden. Hal ini menunjukkan bahwa 63% responden yang pada penelitian ini banyak berjenis kelamin perempuan sebagaimana dijelaskan sebagian besar santri di pondok pesantren Roudlatul Quran metro adalah perempuan dan sebagian besar yang mengalami *common cold* adalah santri putri. Pada karakteristik jenis kelamin menunjukkan responden perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Hal ini dikarenakan yang memenuhi syarat inklusi dan eksklusi tersebut lebih banyak adalah perempuan. Hal ini sesuai dengan penelitian (Ririen Hardani et al., 2023) yang mendapatkan hasil Pada karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin perempuan sebanyak 105 siswa hal ini menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak melakukan swamedikasi dibandingkan laki-laki dikarenakan perempuan lebih aktif untuk mencari informasi mengenai obat yang akan dikonsumsi dibandingkan laki-laki dan perempuan juga memiliki sistem kekebalan tubuh yang lebih rentan terkena penyakit *common cold* dan pola makan perempuan yang berbeda dengan laki-laki sehingga

menyebabkan perempuan lebih mudah terkena penyakit *common cold* (Ririen Hardani *et al.*, 2023).

Hasil karakteristik responden berdasarkan usia pada Tabel 1. menunjukkan responden di dominasi berusia 12-15 tahun. Usia 12-15 tahun adalah usia yang rentan tereksal dikarenakan usia tersebut usia yang rentan dan masih menyesuaikan diri terhadap lingkungan sehingga terkadang masih memakan dan meminum yang dapat menyebabkan *common cold*. Menurut penelitian (Rizkyta & Fardana, 2017) pada usia 12-15 tahun adalah usia memasuki masa remaja awal. Masa awal remaja identik dengan masa yang penuh tantangan dan krisis. Remaja juga perlu melakukan penyesuaian terhadap perubahan-perubahan yang mulai timbul di masa ini. Perubahan dalam masa remaja melibatkan 3 aspek, yaitu perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Perubahan biologis meliputi perubahan dalam hakikat fisik individu; perubahan kognitif meliputi pikiran dan intelegensi; dan perubahan sosio-emosional yang meliputi perubahan dalam hubungan individu dengan orang lain, perubahan dalam emosi, kepribadian, dan peran dari konteks sosial dalam perkembangan. Berbagai perubahan yang dialami remaja membuat mereka harus mampu menyesuaikan diri dengan tepat (Rizkyta & Fardana, 2017).

Tingkat Pengetahuan Swamedikasi *Common Cold*

Hasil pada gambar 1. bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 82 responden (36,94%), kemudian responden dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 137 responden (61,71%), dan responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 3 responden (1,35%). Pengetahuan yang cukup ini dikarenakan banyak santri yang sudah faham dengan penggunaan obat dan sudah faham dengan swamedikasi obat tersebut namun dikarenakan tingkat pengetahuan masih dalam kategori cukup sehingga santri masih harus lebih memahami bagaimana melakukan swamedikasi obat *common cold* dengan baik agar tidak terjadi penggunaan obat yang tidak rasional. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan swamedikasi *common cold* pada santri pondok Pesantren Roudlatul Quran dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 137 responden (61,71%) hal ini menunjukkan hasil yang dapat diketahui bahwa mayoritas tingkat pengetahuan pada responden cukup, pengetahuan cukup menunjukkan bahwa dapat disebabkan karena masih ada kurangnya pemahaman tentang obat-obatan. Semakin tinggi tingkat pengetahuan responden maka semakin baik pula dalam melakukan swamedikasi penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Suherman, 2019) menunjukkan bahwa mayoritas tingkat pengetahuan pasien swamedikasi tergolong cukup atau sedang. Berdasarkan jawaban dari seluruh responden dapat disimpulkan bahwa sebagian pertanyaan yang diberikan tidak dapat dijawab dengan benar oleh responden mayoritas responden menjawab dengan baik

Perilaku Swamedikasi *Common Cold*

Hasil pada Gambar 2. bahwa responden yang memiliki perilaku baik sebanyak 119 responden (53,60%), kemudian responden dengan perilaku cukup sebanyak 95 responden (42,79%) dan responden yang memiliki perilaku kurang sebanyak 8 responden (3,60%). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku swamedikasi *common cold* pada santri pondok Pesantren Roudlatul Quran sudah baik sebanyak 119 responden (53,60%), dimana diketahui sebagian besar responden pada penelitian ini berperilaku relatif baik. Faktor yang berpengaruh terhadap kesehatan individu dan masyarakat adalah perilaku, lingkungan, genetik, serta pelayanan masyarakat. Beberapa faktor yang berpengaruh bagi perilaku hidup bersih di antaranya yaitu pengetahuan, kelas sosial, status kesehatan, sikap, kelas ekonomi, dan juga kebiasaan. Dampak dari pengetahuan swamedikasi yang baik adalah keberhasilan pengobatan (Yuswar & Musyafak, 2024). Pengetahuan yang cukup dapat mendorong perilaku swamedikasi yang baik hal ini sejalan dengan penelitian (Yuswar &

Musyafak, 2024) menunjukkan bahwa mayoritas perilaku pasien swamedikasi tergolong cukup atau sedang.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Swamedikasi *Common Cold*

Penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi *common cold* pada santri pondok pesantren Roudlatul Quran Metro dengan analisis bivariat. Penelitian ini diuji dengan menggunakan kolerasi *chi-square* dengan tingkat kepercayaan 90% dan tingkat signifikansi 5%. Tabel 4.8 menunjukkan bahwa hasil korelasi tersebut mempunyai taraf signifikansi (*p-value*) sebesar 0,00, nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 yang artinya terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi *common cold*. Menunjukkan hasilnya dapat dilihat dari hasil hipotesis yang menunjukkan pada hasil hipotesis pada Ha.1 diterima sehingga terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi *common cold* pada santri pondok pesantren Roudlatul Quran *Islamic Boarding School* Metro. Penelitian terdapat hubungan dikarenakan pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam melakukan swamedikasi *common cold*, semakin tinggi pengetahuan seseorang maka semakin baik pula perilaku seseorang dalam melakukan swamedikasi (Hassan, 2018). Nilai *P value* 0,00 menunjukkan hubungan yang sangat signifikan dimana bahwa pengetahuan sangat menentukan setiap individu sehingga akan mempengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Karena semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka semakin mudah untuk menentukan apa yang harus ia pilih dan apa yang ia harus lakukan dalam kehidupannya (Indra Martias, 2022).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Wijayanti, 2021) dengan hasil terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi *common cold* dengan nilai *p* 0,000 dan koefisiensi korelasi sebesar 0,735. Penelitian yang dilakukan (Banun, 2019) terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi *common cold* dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 yang menunjukkan kedua variabel memiliki hubungan. Penelitian yang dilakukan (Elisa, 2023) terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap terhadap perilaku swamedikasi *common cold*.

Santri yang memiliki pengetahuan yang cukup tentang swamedikasi *common cold*, seperti menggunakan obat yang baik dan tepat adalah salah satu cara agar berhasil dalam melakukan swamedikasi *common cold* sehingga para santri dapat mengurangi terjadinya *common cold* dan dengan ini santri dapat menggunakan obat dengan rasional. Memberikan edukasi untuk menambah tingkat pengetahuan santri agar menjadi baik adalah salah satu cara untuk mencegah terjadinya penggunaan obat yang tidak rasional. Salah satu yang menjadi penyebab banyak santri yang mengalami *common cold* dapat disebabkan oleh makanan atau minuman yang bisa memicu *common cold* bahkan bisa juga disebabkan oleh cuaca.

SIMPULAN

Tingkat pengetahuan mengenai swamedikasi *common cold* pada santri pondok pesantren pada santri pondok pesantren Roudlatul Quran Metro, dengan pengetahuan baik sebanyak 82 responden (36,94%), cukup sebanyak 137 responden (61,71%) dan kurang sebanyak 3 responden (1,35%). Perilaku swamedikasi *common cold* pada santri pondok pesantren pada santri pondok pesantren Roudlatul Quran Metro, dengan perilaku baik sebanyak 119 responden (53,60%), cukup sebanyak 137 responden (42,79%) dan kurang sebanyak 8 responden (3,60%). Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan

Perilaku swamedikasi *common cold* pada santri pondok pesantren pada santri pondok pesantren Roudlatul Quran Metro dengan nilai p value 0,000.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Badan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (BPPM) dan Program Studi S1 Farmasi Fakultas Kesehatan Universitas Aisyah Pringsewu yang telah memberikan dukungan terhadap penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Banun lathfiatul. (2019). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Common Cold Pada Mahasiswa Fakultas Non Kesehatan Angkatan Tahun 2017 Di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. 1–178.
- Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. (2020). *Jumlah Kasus 10 Penyakit Terbanyak di Provinsi Lampung, 2016*. Bps. <https://lampung.bps.go.id/id/statistics-table/1/NTIzIzE=/jumlah-kasus-10-penyakit-terbanyak-di-provinsi-lampung--2016.html>
- Elisa, S. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Swamedikasi Common Cold Pada Mahasiswa Aktif Program Studi Farmasi Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. *Skripsi*, 31–41.
- Hassan, T. (2018). Hubungan Antar Variabel Dan Teknik Pengambilan Sampel Sebuah Tanggapan. *Transaksi: Jurnal Bisnis, Ekonomi Dan Sosial*, 10(1), 59–66. <https://ejournal.atmajaya.ac.id/index.php/transaksi/article/view/624>
- Indra Martias, D. A. N. dan M. F. I. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Pendidikan Siswa-Siswi SMA tentang Gastritis di Kabupaten Kepulauan Anambas Tahun 2021. *Jurnal Kesmas Jambi*, 6(1), 9–14.
- Munawaroh, S., Retnaningsih, R., & Purwanti, A. S. (2023). Pengaruh pediatric massage therapy dengan common cold pada bayi usia 6-12 bulan di PMB Elisa. F Nisak Karangploso Kab Malang. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 3542–3556. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5362>
- Putri Wulandini S, Debi Panjaitan, S. (2024). Faktor-Faktor Pendorong Perilaku Swamedikasi Tanpa Resep Dokter Oleh Masyarakat Di Kelurahan X Pekanbaru Tahun 2024. *Medika, Jurnal Menara*, 7(1), 59–69.
- Quraniati, N., Rachmawati, P. D., Kurnia, I. D., Kristiawati, Krisnana, I., & Arief, Y. S. (2021). Survey Design: Cross Sectional dalam Penelitian Kualitatif. *Mitra Wacana Media*, 3(1), 31–39.
- Rahmawati, L. (2024). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Swamedikasi Obat Tanpa Resep Dokter Pada Mahasiswa Farmasi Stikes BCM Pangkalan Bun Tahun 2024*. 4, 4533–4546.
- Ririen Hardani, Amelia Rumi, & Fikriani. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi terhadap Penggunaan Obat Influenza dan Batuk di Islamic Boarding School Maâ€™had Daarul Muhsin Man 2 Kota Palu. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(7), 1332–1337. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i7.3276>
- Rizkyta, D. P., & Fardana, N. A. (2017). Hubungan antara Persepsi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dan Kematangan Emosi pada Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 6(2), 1–13. <https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jppp4092b87582full.pdf>
- Suherman, H. (2019). Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Swamedikasi Obat. *Viva*

Medika: Jurnal Kesehatan, Kebidanan Dan Keperawatan, 10(2), 82–93.

<https://doi.org/10.35960/vm.v10i2.448>

Wijayanti, N. N. (2021). *Hubungan Tingkat pengetahuan terhadap prilaku swamedikasi Common Cold Pada Mahasiswa Non Kesehatan Di Kota Semarang*.

Yuswar, M. A., & Musyafak, S. N. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Common Cold pada Mahasiswa (Studi Kasus: Mahasiswa Farmasi Universitas Tanjungpura). *Journal of Medicine and Health*, 6(1), 12–22.

<https://doi.org/10.28932/jmh.v6i1.5628>